

# Konseptualisasi Model Pembelajaran Orang Dewasa pada Era Literasi Digital

M. Rezi muda Putra<sup>1</sup>, Sri Rahayu<sup>2</sup>, Firdaus<sup>3</sup>, Afriza<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: [mrezimuda@gmail.com](mailto:mrezimuda@gmail.com)<sup>1</sup>, [sriahayu19811@gmail.com](mailto:sriahayu19811@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[firdaus84yeni@gmail.com](mailto:firdaus84yeni@gmail.com)<sup>3</sup>, [afriza@uin-suska.ac.id](mailto:afriza@uin-suska.ac.id)<sup>4</sup>

## Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya pendidikan bagi orang dewasa dalam era digital, dengan fokus pada konsep andragogi dan literasi digital. Andragogi, sebagai pendekatan pembelajaran khusus untuk orang dewasa, menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan individu, pengalaman hidup, dan pengembangan identitas diri. Selain itu, literasi digital menjadi keterampilan penting dalam menghadapi era informasi saat ini, di mana kemampuan untuk mengakses, menilai, dan menggunakan informasi dari sumber digital menjadi kunci. Artikel ini juga membahas dampak teknologi terhadap pendidikan orang dewasa, termasuk perkembangan pembelajaran digital yang memungkinkan akses lebih luas terhadap pendidikan, tetapi juga menantang dalam memilah informasi yang benar dan menghindari informasi palsu. Dengan demikian, pendidikan orang dewasa di era digital memerlukan integrasi yang baik antara konsep andragogi dan literasi digital untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan adaptasi sosial orang dewasa.

**Kata kunci:** *Andragogi, Pendidikan Orang Dewasa, Literasi Digital*

## Abstract

This article discusses the importance of adult education in the digital era, focusing on the concepts of andragogy and digital literacy. Andragogy, as a specialized approach to adult learning, emphasizes education centered on individual needs, life experiences, and identity development. Additionally, digital literacy is highlighted as a crucial skill in navigating the current information age, where the ability to access, evaluate, and utilize information from digital sources is paramount. The article also explores the impact of technology on adult education, including the rapid development of digital learning opportunities that widen access to education but also present challenges in discerning accurate information and avoiding misinformation. Thus, adult education in the digital age necessitates a strong integration of andragogy and digital literacy concepts to enhance quality of life and social adaptation for adults.

**Keywords:** *Andragogy, Adult Education, Digital Literacy*

## PENDAHULUAN

Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki banyak pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan kemampuan mengatasi permasalahan hidup secara mandiri. Orang dewasa terus berusaha meningkatkan pengalaman hidupnya agar lebih matang dalam melakukan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Orang dewasa bukan lagi menjadi obyek sosialisasi yang dibentuk dan dipengaruhi orang lain untuk menyesuaikan dirinya dengan keinginan para pemegang otoritas di atas dirinya sendiri, akan tetapi dalam perspektif pendidikan, orang dewasa lebih mengarahkan dirinya kepada pencapaian pematangan identitas dan jati dirinya untuk menjadi dirinya sendiri. Dengan demikian keikutsertaan orang dewasa dalam belajar memberikan dampak positif dalam melakukan perubahan hidup

kearah yang lebih baik. Pendidikan orang dewasa tidak cukup hanya dengan memberi tambahan pengetahuan saja, namun harus dibekali dengan rasa percaya yang kuat dalam dirinya sehingga apa yang akan dilakukan dapat dijalankan dengan baik.

Orientasi belajar berpusat pada kehidupan, dengan demikian orang dewasa belajar tidak hanya untuk mendapatkan nilai yang bagus akan tetapi orang dewasa belajar untuk meningkatkan kehidupannya. Dengan belajar orang dewasa akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak lagi, sehingga belajar bagi orang dewasa lebih fokus pada peningkatan pengalaman hidup tidak hanya pada pencarian ijazah saja. Pengalaman merupakan sumber terkaya dalam pembelajaran sehingga orang dewasa semakin kaya akan pengalaman dan termotifasi untuk melakukan upaya peningkatan hidup. Sifat belajar orang dewasa bersifat subyektif dan unik, hal itulah yang membuat orang dewasa untuk semakin berupaya semaksimal mungkin dalam belajar, sehingga apa yang menjadi harapan dapat tercapai.

Konsep diri orang dewasa tidak lagi bergantung pada orang lain, sehingga memiliki kemampuan dan pengalaman secara mandiri dalam pengambilan keputusan. Implikasi dari konsep diri ini, maka dalam pembelajaran hendaknya didesain: 1) iklim belajar yang diciptakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik warga belajar melalui kerjasama dalam pembelajaran, Suasana belajar memungkinkan orang dewasa untuk leluasa bergerak dan berinisiatif dalam belajar. 2) warga belajar ikut dilibatkan dalam mendiagnosis kebutuhan belajar yang akan dirumuskan dalam tujuan pembelajaran, 3) Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif warga belajar, 4) Evaluasi pembelajaran dilakukan lebih banyak menggunakan evaluasi diri.

Salah satu prinsip belajar orang dewasa adalah belajar karena adanya suatu kebutuhan. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan peningkatan keterlibatannya (partisipasinya) dalam aktivitas sosial dari setiap individu yang bersangkutan. Kebutuhan yang paling dasar adalah kebutuhan fisik atau sandang / pangan. Sebelum seseorang merasakan kebutuhan fisik berupa sandang, pangan, dan papan, maka setiap individu belum membutuhkan atau merasakan apa yang dinamakan sebagai harga diri. Setelah kebutuhan dasar itu terpenuhi, maka seseorang perlu rasa aman jauh dari rasa takut, kecemasan, dan kekhawatiran. Apabila rasa aman telah terpenuhi, maka setiap individu butuh penghargaan terhadap hak azasi dirinya yang diakui oleh setiap individu di luar dirinya. Jika kesemuanya itu terpenuhi barulah individu itu merasakan mempunyai harga diri.

Dalam kaitan ini, tentunya pendidikan orang dewasa yang memiliki harga diri dan jati dirinya membutuhkan pengakuan, dan itu akan sangat berpengaruh dalam proses belajarnya.

Informasi dan komunikasi sebagai bagian dari teknologi juga sedang berkembang sangat pesat, mempengaruhi berbagai kehidupan dan memberikan perubahan terhadap cara hidup dan aktivitas orang dewasa sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan mengalami perkembangan yang sangat pesat pula, diantaranya dengan adanya pembelajaran digital (digital learning). Knowles (1989) meramalkan teknologi sebagai salah satu kekuatan utama membentuk pembelajaran orang dewasa pada abad kedua puluh satu dan dengan Andragogi yang konsisten akan menjadi sebuah kekuatan. Kita sekarang melihat teknologi sebagai kekuatan yang baik menyajikan kesempatan besar untuk belajar orang dewasa /andragogy, serta menyajikan tantangan khusus dimasa depan

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang didasarkan pada metode studi literatur (library research). Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperkuat dan menjadi bukti yang dapat dipercaya. Selain itu, sumber bacaan penelitian ini berdasarkan dari hasil pencarian dari beberapa artikel pendukung penelitian di laman internet dan makalah pendukung lainnya yang menjadi sumber penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Andragogi

Andragogi (andragogy) berasal dari kata Yunani “aner” atau “andr”, berarti orang dewasa dan agogi. Agogi (Agogy) berasal dari kata Yunani “Agogus” yang berarti “memimpin/membimbing”. Agogi berarti “aktivitas memimpin/ membimbing” atau “seni dan ilmu memimpin/membimbing”, atau “seni dan ilmu mempengaruhi orang lain”.

Menurut Knowles (1977:38), “Andragogy is therefore, the art and science of helping adults learn”. Andragogi adalah suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Dilihat dari segi epistemologi, andragogi berasal dari bahasa Yunani dengan akar kata: “Aner” yang artinya orang untuk membedakannya dengan “paed” yang artinya anak. Knowles dalam bukunya “The modern practice of Adult Education”, mengatakan bahwa semula ia mendefinisikan andragogi sebagai seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar. Kemudian setelah melihat hasil eksperimen banyak pendidik yang menerapkan konsep andragogi pada pendidikan anak-anak dan menemukan bahwa dalam situasi-situasi tertentu memberikan hasil yang lebih baik, Knowles melihat bahwa andragogi sebenarnya merupakan model asumsi yang lain mengenai pembelajaran yang dapat digunakan di samping model asumsi pedagogi. Ia juga mengatakan model-model itu berguna apabila tidak dilihat sebagai dikhotomi, tetapi sebagai dua ujung dari suatu spektrum, dimana suatu asumsi yang realistik pada situasi yang berada di antara dua ujung tersebut.

### Pembelajaran Orang Dewasa

#### 1. Pengertian Pembelajaran Orang Dewasa

Pembelajaran bagi orang dewasa atau andragogi merupakan suatu pembelajaran yang sangat urgen karena orang dewasa perlu bersaing secara sehat dengan generasi milenial. Menurut Kartini Kartono, istilah andragogi terdiri atas dua akar kata yakni kata *aner* artinya orang dewasa dan *agogos* artinya memimpin.<sup>15</sup> Andragogi berarti ilmu yang mempelajari mengenai manusia atau orang dewasa yang ingin mengikuti proses pembelajaran.

Orang dewasa harus dibimbing atau dipimpin dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat memahami materi yang disajikannya. Kemudian lagi, andragogi adalah sekolah untuk orang dewasa. Pendidikannya menitikberatkan keadaan orang dewasa secara fisik, secara hukum, secara sosial dan mental. Elias dan Sharan B. Merriam (1990) dalam Kamil bahwa perkembangan individu meliputi: usia, perkembangan mental, dan pekerjaan sosial. Perkembangan sebenarnya adalah setiap individu yang tiba pada usia 21 tahun.<sup>16</sup> Menurut Hurlock (1968) dalam Kamil, perkembangan atau status menuju perkembangan (adult atau adulthood) difokuskan pada usia 21 tahun untuk masa dewasa awal dan seringkali ditentukan dari 7 atau 8 tahun setelah seseorang mencapai usia seksual. perkembangan atau sejak pubertas. Pendekatan orang dewasa yang sebenarnya berarti bahwa orang dewasa memiliki sifat-sifat tertentu, misalnya mampu memilih jodoh, siap berumah tangga, dan bereproduksi.

Menurut Kamil, kematangan psikologis dapat dibagi menjadi tiga kategori: dewasa awal (early adults) berusia 16-20 tahun, dewasa pertengahan (middle adults) berusia 20-40 tahun, dan dewasa akhir (late adults) berusia 40-60 tahun.<sup>18</sup> Hutchin (1970) dan Rogers (1973), Saraka (2001) yang dikutip oleh Kamil bahwa memandang batas usia seputar 25 hingga 40 tahun merupakan usia emas (golden age). Pada dimensi ini dewasa tengah (middle adults) lebih ditujukan pada kematangan seorang individu untuk memandang ke masa depan kehidupannya.

Pembelajaran bagi orang dewasa dengan ciri-ciri sebagaimana Anderson dalam Kamil menyatakan bahwa seseorang yang dikatakan dewasa/matang mempunyai tujuh ciri yaitu: (1) memiliki kebiasaan kerja yang ada pengaruhnya dan tepat guna dalam menggapai tujuannya; (2) mendahulukan kepentingan sesama dibandingkan kepentingan pribadi; (3) setia dan bertanggung jawab atas segala rencana yang hendak dikerjakan; (4) kemampuan dalam menguasai dirinya untuk beradaptasi dalam

komunitas; (5) mempunyai pendapat yang tidak subyektif dalam mengambil ketetapan; (6) mengadaptasikan diri dalam berbagai situasi secara realitas; (7) bersedia menyambut koreksi dan masukan untuk pengembangan diri.

Menurut Lovell dalam Kamil yang diterjemahkan oleh penulis bahwa masa dewasa merupakan masa ketika keterampilan dan kemampuan dasar yang diperoleh dengan cepat di masa kanak-kanak dikonsolidasikan dan dieksploitasi sepenuhnya dan banyak keterampilan dan kompetensi baru yang dipelajari. Ada banyak faktor yang memengaruhi cara orang dewasa mendekati pengalaman belajar baru. Beberapa terkait dengan karakteristik peserta didik dan berkisar dari kepribadian dan gaya kognitif hingga perbedaan individu dalam usia, pengalaman, motivasi dan persepsi diri. Yang lainnya berkaitan dengan konteks sosial pada masa pembelajaran berlangsung dengan cara-cara di mana setiap pengajaran formal direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi.

Pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan dan kompetensi pedagogik yang telah diperoleh sejak masa kanak-kanak perlu ditingkatkan pada masa kedewasaan melalui pendidikan formal dan informal, yang telah direncanakan agar pengalaman belajar pada hal-hal yang baru untuk semakin memperkaya wawasan.

#### Karakteristik Pembelajaran Orang Dewasa

Proses pembelajaran bagi orang dewasa jelas tidaklah sama dengan pembelajaran bagi anak-anak. Menurut Tisnowati Tamat bahwa karakteristik pembelajaran bagi orang dewasa ialah: (1) pembelajaran lebih mengarah pada proses pendewasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (2) mengarah pada eksperimen, diskusi, pemecahan masalah, latihan, simulasi dan praktik lapangan agar memperoleh pemahaman dan kematangan diri; (3) orang dewasa mampu belajar apabila bahan latihannya cocok untuk memecahkan masalah kehidupannya; (4) peningkatan kompetensi dititikberatkan pada pembelajaran dari kegiatan yang dilakukan.

Pernyataan di atas dapat dikonklusikan bahwa menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan dengan berpusatkan pada kegiatan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan sikap, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan sesuai pelatihan untuk memecahkan permasalahan yang didapatkan dalam pembelajaran.

#### Prinsip-prinsip Pembelajaran bagi orang dewasa

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diharapkan. Pembelajaran dapat berlangsung dengan prinsip-prinsip belajar orang dewasa sebagai salah satu komponen diperuntukkan bagi orang dewasa. Jadi proses pembelajaran bagi orang dewasa pada prinsipnya sangat penting dan perlu berjalan lancar. Prinsip pembelajaran orang dewasa dapat dilaksanakan oleh penyelenggara pendidikan untuk menerapkan prinsip-prinsip belajar orang dewasa.

Menurut Rifai'i dalam Apriliyana Megawati bahwa prinsip pembelajaran orang dewasa merupakan: (1) partisipan mempelajari sesuatu karena kebutuhan atau masalah; (2) partisipan mempelajari cara-cara belajar untuk memperoleh pengetahuan; (3) tindakan evaluasi diri sebagai bentuk dari aktivitas belajar; (4) proses pembelajaran perlu merasakan dan memikirkan sesuatu untuk peningkatan kompetensi; (5) partisipan dalam pembelajaran perlu saling menghormati, menghargai, dan mendukung.

Menurut Erlin Sihombing bahwa prinsip-prinsip pembelajaran bagi orang dewasa adalah: (1) memiliki tujuan kegiatan proses pembelajaran; (2) memiliki efektifitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran; (3) menciptakan situasi pembelajaran yang bersahabat; (4) penataan ruangan belajar yang menyenangkan bagi orang dewasa; (5) dapat berperan aktif dan bertanggungjawab dalam proses pembelajaran; (6) proses pembelajaran untuk pengalaman orang dewasa; (7) dapat mengenal benar akan materi pembelajarannya; (8) dapat memperhatikan kesungguhan dan ketekunan dalam pembelajaran; (9) kecepatan dalam belajar sesuai kemampuannya; (10) kesadaran akan kemajuan dirinya dan memiliki rasa kepuasan; (11) dapat menggunakan metode belajar yang bervariasi; (12) dapat bertumbuh dan berkembang dalam proses pembelajaran; (13) memiliki rencana yang fleksibel dalam proses pembelajaran.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika orang dewasa menerima pembelajaran dari pendidik perlu adanya saling menghargai, menghormati, dan mengasahi antara satu pada yang lainnya, sehingga kebersamaan dalam pengenalan terhadap materi pembelajaran yang disajikan dapat mencapai kepuasan dalam bertumbuh berdasarkan pengalaman belajar yang diterimanya.

## **2. Pembelajaran Orang Dewasa Pada Era Literasi Digital**

Secara sederhana literasi sering diidentikkan dengan budaya baca dan tulis. Pada awal diperkenalkan istilah literasi, hanya merujuk pada kemampuan untuk membaca dan menulis teks serta kemampuan untuk memaknai (UNESCO, 2005:148), namun seiring dengan perkembangan, istilah literasi mulai merambah keberbagai hal. Istilah literasi bahkan digunakan untuk semua disiplin ilmu, dan disesuaikan dengan disiplin ilmu yang menggunakan istilah literasi tersebut. Salah satu istilah literasi jika dikaitkan dengan dunia digital yaitu istilah literasi digital. Konsep literasi ini mulai muncul sejak tahun 1990. Salah satu tokoh terkenal yakni Gilster (dalam Riel, et. al. 2012: 3) yang mendefinisikan literasi digital sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Konsep literasi digital.

Konsep literasi digital sangat erat dengan penggunaan media digital, dalam hal ini penggunaan media internet. Penggunaan media internet belakangan ini menjadi kebutuhan dalam setiapaktivitas yang menuntut pemerolehan informasi yang begitu cepat. Internet yang menyediakan akses informasi yang cepat dan senantiasa diperbaharui setiap saat. Untuk itu, akses terhadap informasi sangat dibutuhkan orang dewasa dalam rangka memperbaharui informasi yang diperoleh.

Banyaknya informasi yang beredar di dunia internet, menuntut orang dewasa untuk mampu membedakan dan mengurutkan informasi yang baik dan tidak baik. Informasi yang ada di internet pada dasarnya tidak semuanya memiliki nilai kebenaran atau kebaikan. Beberapa informasi bahkan merupakan informasi yang tidak benar adanya atau lazimnya dikenal dengan informasi hoax. Hoax adalah informasi sesat dan berbahaya karena menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran (Rasywir dan Purwarianti, 2015). Pemahaman dan penggunaan literasi digital dengan baik dapat menghindarkan pengguna internet pada informasi hoax dan lebih menekankan pada informasi yang benar dan baik sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Teknologi telah mempengaruhi dan mengubah orang dewasa dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga jika sekarang ini 'gagap teknologi' maka akan terlambat dalam menguasai informasi, dan akan tertinggal pula untuk memperoleh berbagai kesempatan maju. Informasi memiliki peran penting dan nyata, pada era masyarakat informasi (information society) atau masyarakat ilmu pengetahuan (knowledge society).

Informasi dan komunikasi sebagai bagian dari teknologi juga sedang berkembang sangat pesat, mempengaruhi berbagai kehidupan dan memberikan perubahan terhadap cara hidup dan aktivitas orang dewasa sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan mengalami perkembangan yang sangat pesat pula, diantaranya dengan adanya pembelajaran digital (digital learning). Knowles (1989) meramalkan teknologi sebagai salah satu kekuatan utama membentuk pembelajaran orang dewasa pada abad kedua puluh satu dan dengan Andragogi yang konsisten akan menjadi sebuah kekuatan. Kita sekarang melihat teknologi sebagai kekuatan yang baik menyajikan kesempatan besar untuk belajar orang dewasa /andragogy, serta menyajikan tantangan khusus dimasa depan.

## **SIMPULAN**

Pada era teknologi, kecerdasan buatan yang menuntut orang dewasa untuk belajar secara efektif dan efisien, sehingga tidak ketinggalan dengan kemajuan teknologi yang dimiliki oleh generasi alpha. Karena itu, orang dewasa perlu belajar secara terus-menerus yang mengambil manfaat dari pemilihan model pembelajaran yang cocok guna peningkatan

pengetahuan, sikap, keterampilan, dan mengembangkan pengalaman hidup yang telah dimilikinya. Belajar bagi orang dewasa menjadi penting karena tuntutan perubahan zaman, baik dari dalam maupun dari luar negeri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. F., & Anggraeni, F. D. (2017). Teknologi Dalam Pendidikan : Literasi Digital dan Self-Directed Learning pada Mahasiswa Skripsi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1). <https://doi.org/10.23917/INDIGENOUS.V111.4458>
- Dinata, K. B. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 105–119. <https://doi.org/10.31571/EDUKASI.V1911.2499>
- Firmansyah, D., Saepuloh, D., Pasim Sukabumi, S., Islam Syekh Yusuf Tangerang, U., & Al Fath Sukabumi, S. (2022). Daya Saing : Literasi Digital dan Transformasi Digital. *Journal of Finance and Business Digital*, 1(3), 237–250. <https://doi.org/10.55927/JFBD.V113.1348>
- Hasanbasri, H., Algusyairi, P., Nurhayuni, N., & Afriza, A. (2023). Memahami Androgogi dan Pedagogi: Pendekatan Efektif dalam Membimbing Pembelajaran Orang Dewasa. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 536–547. <https://doi.org/10.37680/ALMIKRAJ.V4I1.4004>
- Mau, M., Martha, I., Ginting, G., Sirait, S., & Tinggi Teologi Injili Arastamar Ngabang Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia Surabaya, S. (2022). Model Pembelajaran Orang Dewasa di Era Masyarakat 5.0. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 165–178. <https://doi.org/10.55649/SKENOO.V2I2.38>
- Novianti Yusuf, R., Febiani Musyadad, V., Zulvian Iskandar, Y., Widiawati, D., Pendidikan Islam Anak Usia Dini, P., Rakeyan Santang, S., & Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, P. (2021). Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1144–1151. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V3I4.513>
- Pasundan, T., Diklat, J. B., Bandung, K., Nugraha, F., Ahli, W., & Diklat, M. B. (n.d.). *Volume IX Nomor 26 Januari-Juni 2016 Learning Is Fun Dalam Perspektif Pembelajaran Orang Dewasa*.
- Rohman, A., Asbari, M., & Rezza, D. (2024). Literasi Digital: Revitalisasi Inovasi Teknologi. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 6–9. <https://doi.org/10.4444/JISMA.V3I1.742>
- saputra, ade saputra, fahrezi, D. wulandari, & Afriza, A. (2024). Andragogi: Adaptasi Pembelajaran Orang Dewasa Pada Era Digitalisasi. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 501–513. <https://doi.org/10.37680/ALMIKRAJ.V4I02.4528>
- Sumiyarno, S. (2007). PEMBELAJARAN ORANG DEWASA BERBASIS ANDRAGOGI: TINJAUAN TEORI. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 2(1), 49–55. <https://doi.org/10.21009/JIV.0201.7>
- Wahono, W., Imsiyah, N., & Setiawan, A. (2020). Andragogi: Paradigma Pembelajaran Orang Dewasa Pada Era Literasi Digital. *Proceeding Umsurabaya*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/4877>
- Yuse, A. P., Jamaris, J., & Ismaniar, I. (2018). Penerapan Pembelajaran Orang Dewasa oleh Instruktur Pelatihan Keterampilan Menjahit di SPNF SKB Lima Puluh Kota. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(1), 16–21. <https://doi.org/10.24036/SPEKTRUMPLS.V111.9199>